

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Sinyal (Signalling Theory)**

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang dikenalkan oleh Spence pada tahun 1973 dalam karya tulisnya yang berjudul *Job marketing signaling* (Prastio dkk., 2024). Michael Spence menyampaikan bahwa **sinyal** merupakan suatu bentuk penyampaian informasi dari pihak yang memiliki informasi (*signaler*) kepada pihak penerima informasi (*receiver*) menyampaikan suatu informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh penerima informasi untuk memperkuat dasar pertimbangannya dalam mengambil keputusan. Teori ini menjelaskan mengenai tindakan yang dilakukan oleh *signaler* (pemberi informasi) dengan tujuan untuk memberikan pengaruh terhadap keputusan sang penerima sinyal. Umumnya perusahaan akan selalu memberikan informasi terbaru mengenai keadaan perusahaan sesuai dengan yang dibutuhkan investor.

Menurut Dewi & Suwarno (2022) teori sinyal ini digunakan sebagai alat manajemen yang memiliki fungsi untuk memberikan petunjuk kepada investor ataupun pasar mengenai kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi yang diberikan berupa keterangan berbentuk data yang berdasarkan dengan fakta yang terjadi. *Signalling theory* menjelaskan bahwa perusahaan memiliki dukungan untuk berbagi informasi dengan pihak luar. Informasi yang valid merupakan unsur yang sangat penting bagi investor ataupun pelaku bisnis (Nurhasanah, 2023). Hal ini karena informasi memberikan keterangan, catatan atau

gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa depan yang akan datang bagi keberlangsungan perusahaan.

Investor di pasar modal sangat membutuhkan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan disampaikan tepat waktu sebagai dasar analisis dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi tersebut membantu investor dalam mengevaluasi kondisi keuangan dan prospek perusahaan secara menyeluruh. Dengan data yang terpercaya dan *up-to-date*, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana dan mengurangi risiko kerugian.

Menurut Tanggo & Taqwa (2020) perusahaan yang memiliki kualitas baik akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut layak, sehingga para investor dapat menilai mana perusahaan yang baik dan kurang baik. Jika perusahaan memiliki kinerja yang baik maka dapat memberi sinyal positif bagi investor atau pasar dengan melihat laporan keuangan atau laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Rasio-rasio keuangan seperti *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity* (DER) dan rasio-rasio lainnya dapat digunakan untuk menjadi dasar analisis dalam berinvestasi oleh para investor atau para calon investor (Widiyanti, 2019).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan daftar penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan objek atau topik yang sama atau relevan dengan topik yang akan diteliti. Melalui penelitian terdahulu ini variable yang akan diteliti dapat dibandingkan atau dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Berikut telah dilampirkan dua puluh sembilan penelitian terdahulu yang relevan dengan

permasalahan yang akan diteliti. Dua puluh sembilan penelitian terdahulu ini erat kaitannya dengan topik Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Dan *Debt To Equity* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Penelitian terdahulu ini telah dipetakan berdasarkan pada peneliti, variable yang digunakan dan hasil penelitian.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis dan Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1.	Munira dkk., (2018)	Variabel Independen: 1. <i>Return On Equity</i> (ROE) 2. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) Variabel Dependen : Harga saham	1. <i>Return On Equity</i> Tidak berpengaruh terhadap harga saham 2. <i>Debt Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham
2.	Gunawan & Widjaja (2022)	Variabel Independen: 1. <i>Return On Asset</i> (ROA) 2. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) 3. <i>Return On Equity</i> (ROE) 4. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Variabel Dependen : Harga Saham	1. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham 2. <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham 3. <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham 4. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham

3.	Yana & Agustiningsih (2022)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Debt Equity Ratio (DER)</i></li> <li>2. <i>Return On Equity (ROE)</i></li> <li>3. <i>Price Earning Ratio (PER)</i></li> </ol> <p>Variabel Dependen : Harga Saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Debt Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham</li> <li>2. <i>Return On Equity (ROE)</i> berpengaruh positif terhadap harga saham</li> <li>3. <i>Price Earning Ratio (PER)</i> berpengaruh positif terhadap harga saham</li> </ol>
5.	Pratiwi dkk. (2020)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Current Ratio (CR)</i></li> <li>2. <i>Debt Equity Ratio (DER)</i></li> <li>3. <i>Earning Per Share (EPS)</i></li> </ol> <p>Variabel Dependen : Harga Saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Current Ratio (CR)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham</li> <li>2. <i>Debt Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham</li> <li>3. <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham</li> </ol>
6.	Fadhil (2023)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset (ROA)</i></li> <li>2. <i>Earning Per Share (EPS)</i></li> </ol> <p>Variabel Dependen : Harga Saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham</li> <li>2. <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh positif terhadap harga saham</li> </ol>
7.	Damayanti dkk. (2023)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset (ROA)</i></li> <li>2. <i>Ratio On Equity (ROE)</i></li> <li>3. <i>Net profit Margin (NPM)</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset (ROA)</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham</li> <li>2. <i>Ratio On Equity (ROE)</i> berpengaruh</li> </ol>

		<p>4. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)</p> <p>Variabel Dependen : Harga Saham</p>	<p>positif terhadap harga saham</p> <p>3. <i>Net profit Margin</i> (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham</p> <p>4. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham</p>
8.	(Ardiyanto et al., 2020)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset</i> (ROA)</li> <li>2. <i>Ratio On Equity</i> (ROE)</li> <li>3. <i>Earning Per Share</i> (EPS)</li> <li>4. <i>Price to Book Value</i></li> </ol> <p>Variabel Dependen : Harga saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham</li> <li>2. <i>Ratio On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham</li> <li>3. <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham</li> <li>4. <i>Price to Book value</i> berpengaruh positif terhadap harga saham</li> </ol>
9.	Adikerta & Abundanti (2020)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On asset</i> (ROA)</li> <li>2. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)</li> </ol> <p>Variabel Dependen : Harga Saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On asset</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham</li> <li>2. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap harga saham</li> </ol>
10.	Pitaloka dkk. (2022)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Earning Per Share</i> (EPS)</li> <li>2. <i>Price Earning Ratio</i> (PER)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Earning Per Share</i> (EPS) secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham</li> </ol>

		<p>3. <i>Net Profit Margin</i> (NPM)</p> <p>4. <i>Ratio On Equity</i> (ROE)</p> <p>Variabel Dependen : Harga Saham</p>	<p>2. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham</p> <p>3. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham</p> <p>4. <i>Ratio On Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham</p>
11.	Dewi & Suwarno (2022)	<p>Variabel Independen:</p> <p>1. <i>Return On Asset</i> (ROA)</p> <p>2. <i>Ratio On Equity</i> (ROE)</p> <p>3. <i>Earning Per Share</i> (EPS)</p> <p>4. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)</p> <p>Variabel Dependen: Harga Saham</p>	<p>1. <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham</p> <p>2. <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham.</p> <p>3. <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham</p> <p>4. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham</p>
12.	Adnyana & Lambang (2021)	<p>Variabel Independen:</p> <p>1. <i>Earning Per Share</i> (EPS)</p> <p>2. <i>Return On Asset</i> (ROA)</p> <p>3. <i>Ratio On Equity</i> (ROE)</p> <p>4. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)</p> <p>Variabel Dependen: Harga Saham</p>	<p>1. <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham</p> <p>2. <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham</p> <p>3. <i>Ratio On Equity</i> (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham</p>

			4. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham
13.	Sinaga dkk. (2023)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset</i> (ROA)</li> <li>2. <i>Ratio On Equity</i> (ROE)</li> <li>3. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)</li> </ol> <p>Variabel Dependen: Harga Saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham.</li> <li>2. <i>Ratio On Equity</i> (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham.</li> <li>3. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham.</li> </ol>
16.	Pratama & Afriyeni (2022)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)</li> <li>2. <i>Return On Asset</i> (ROA)</li> <li>3. <i>Ratio On Equity</i> (ROE)</li> </ol> <p>Variabel Dependen: Harga Saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham</li> <li>2. <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham</li> <li>3. <i>Ratio On Equity</i> (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham</li> </ol>
18.	Al Umar & Savitri (2020)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset</i> (ROA)</li> <li>2. <i>Ratio On Equity</i> (ROE)</li> <li>3. <i>Earning Per Share</i> (EPS)</li> </ol> <p>Variabel Dependen: Harga Saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham.</li> <li>2. <i>Ratio On Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham.</li> <li>3. <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.</li> </ol>

19.	Putri & Muzakki (2023)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset</i> (ROA)</li> <li>2. <i>Ratio On Equity</i> (ROE)</li> <li>3. <i>Earning Per Share</i> (EPS)</li> <li>4. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)</li> </ol> <p>Variabel Dependen: Harga Saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return on Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham</li> <li>2. <i>Return on Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham</li> <li>3. <i>Earning Per Share</i> (EPS) tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham</li> <li>4. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham</li> </ol>
20.	Maryani & Zakaria (2020)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset</i> (ROA)</li> <li>2. <i>Ratio On Equity</i> (ROE)</li> <li>3. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)</li> </ol> <p>Variabel Dependen: Harga Saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai saham tidak dipengaruhi oleh ROA</li> <li>2. Nilai saham dipengaruhi ROE secara positif</li> <li>3. Nilai saham tersebut tidak dipengaruhi oleh DER</li> </ol>
21.	Paramayoga & Fariantin (2023)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset</i> (ROA)</li> <li>2. <i>Net Profit Margin</i> (NPM)</li> <li>3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</li> <li>4. <i>Earning Per Share</i> (EPS)</li> <li>5. <i>Return On Equity</i> (ROE)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai saham mendapatkan pengaruh secara positif dari ROA.</li> <li>2. Nilai saham mendapatkan pengaruh secara positif dari NPM.</li> <li>3. Nilai saham mendapatkan</li> </ol>

		Variabel Dependen: Harga Saham	pengaruh secara positif dari DER. 4. Nilai saham tidak mendapatkan pengaruh dari EPS. 5. Nilai saham tidak mendapatkan pengaruh dari ROE.
22.	Tahir dkk. (2021)	Variabel Independen: 1. <i>Return On Asset</i> (ROA) 2. <i>Ratio On Equity</i> (ROE) 3. <i>Earning Per Share</i> (EPS)  Variabel Dependen: Harga Saham	1. Nilai saham dipengaruhi secara positif oleh ROA 2. Nilai saham dipengaruhi ROE secara negatif 3. Nilai saham dipengaruhi oleh EPS secara positif.
23.	Sandag dkk. (2024)	Variabel Independen: 1. <i>Ratio On Equity</i> (ROE) 2. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) 3. <i>Return On Asset</i> (ROA)  Variabel Dependen: Harga Saham	1. Nilai saham dipengaruhi secara positif oleh ROA 2. Nilai saham dipengaruhi ROE secara positif 3. Nilai saham dipengaruhi oleh DER secara negatif.
24.	Yunanto & Putra (2025)	Variabel Independen: 1. <i>Return On Asset</i> (ROA) 2. <i>Ratio On Equity</i> (ROE) 3. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)  Variabel Dependen: Harga Saham	1. ROA, ROE, dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan

25.	Saputro & Yuliati (2022)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset</i> (ROA)</li> <li>2. <i>Ratio On Equity</i> (ROE)</li> <li>3. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)</li> </ol> <p>Variabel Dependen: Harga Saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai saham tidak dipengaruhi ROA.</li> <li>2. Nilai saham dipengaruhi secara positif oleh ROE.</li> <li>3. Nilai saham tidak dipengaruhi oleh DER.</li> </ol>
26.	Pradita & Suselo (2022)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset</i> (ROA)</li> <li>2. <i>Ratio On Equity</i> (ROE)</li> <li>3. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)</li> </ol> <p>Variabel Dependen: Harga Saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai saham dipengaruhi secara positif oleh ROA</li> <li>2. Nilai saham dipengaruhi ROE secara positif</li> <li>3. Nilai saham dipengaruhi oleh DER secara positif.</li> </ol>
27.	Khasanah & Suselo (2022)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Return On Asset</i> (ROA)</li> <li>2. <i>Ratio On Equity</i> (ROE)</li> <li>3. <i>Current Ratio</i> (CR)</li> <li>4. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)</li> </ol> <p>Variabel Dependen : Harga Saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai saham tidak dipengaruhi oleh DER, ROE, serta ROA.</li> <li>2. Variabel CR memiliki dampak menguntungkan yang substansial pada nilai saham</li> </ol>
28.	Putra & Manunggal (2023)	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. <i>Return On Asset</i> (ROA)</li> <li>6. <i>Ratio On Equity</i> (ROE)</li> <li>7. <i>Net profit Margin</i> (NPM)</li> <li>8. <i>Debt Equity Ratio</i> (DER)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. ROA memberikan pengaruh pada nilai saham secara positif.</li> <li>2. ROE tidak memberikan pengaruh pada nilai saham.</li> <li>3. NPM memberikan pengaruh pada nilai saham secara positif.</li> </ol>

		Variabel Dependen : Harga Saham	4. DER tidak memberikan pengaruh pada nilai saham.
29.	Siampa dkk. (2020)	Variabel Independen: 1. <i>Return On Asset</i> (ROA) 2. <i>Ratio On Equity</i> (ROE) 3. <i>Current Ratio</i> (CR)  Variabel Dependen : Harga Saham	1. ROA memberikan pengaruh pada nilai saham secara positif. 2. DER memberikan pengaruh pada nilai saham secara negatif. 3. CR memberikan pengaruh pada nilai saham secara negatif.

### C. Pasar Modal

#### 1. Pengertian Pasar Modal

Secara umum, pasar modal merupakan suatu mekanisme atau wadah yang berfungsi untuk mempertemukan dua pihak utama, yaitu pihak yang membutuhkan dana, seperti emiten atau penerbit efek, dengan pihak yang memiliki kelebihan dana, yaitu para investor. Pertemuan ini berlangsung melalui transaksi instrumen keuangan jangka panjang, yang biasanya memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Dengan kata lain, pasar modal menjadi sarana penting dalam memfasilitasi aliran modal dari investor kepada perusahaan atau entitas yang memerlukan pendanaan untuk kegiatan operasional dan pengembangan usaha.

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasar modal didefinisikan sebagai seluruh aktivitas yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, termasuk peran perusahaan publik yang menerbitkan efek tersebut, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan pengelolaan dan pengawasan efek. Hal ini mencakup berbagai kegiatan mulai dari penerbitan saham, obligasi, hingga instrumen keuangan lainnya yang diperdagangkan di bursa efek.

Selain itu, pasar modal juga dapat dipandang sebagai bidang usaha yang bergerak dalam perdagangan surat berharga, khususnya saham, yang menjadi salah satu instrumen utama dalam investasi jangka panjang. Keberadaan pasar modal sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, karena mempermudah perusahaan dalam memperoleh dana serta memberikan kesempatan kepada investor untuk berpartisipasi dalam perkembangan perusahaan dan mendapatkan imbal hasil dari investasinya (Rahmawati & Pandansari, 2016).

Menurut Khairan (2019) pasar modal umumnya merupakan suatu wadah atau tempat dimana para penjual dan pembeli berkumpul untuk melakukan transaksi dengan tujuan memperoleh modal. Sehingga pasar modal adalah tempat atau sarana antara penawaran dan permintaan surat berharga, dimana pihak individu atau badan usaha khususnya perusahaan melakukan investasi surat berharga yang ditawarkan oleh emiten.

## **2. Instrumen Pasar Modal**

Instrumen yang diperdagangkan di pasar modal dikenal dengan istilah efek, yaitu surat berharga yang memiliki nilai dan dapat diperjualbelikan. Beberapa bentuk utama efek di pasar modal antara lain:

### **a) Saham**

Saham merupakan bukti atas kepemilikan bagian dari perusahaan yang di dalamnya termasuk hak untuk memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan (dividen).

### **b) Obligasi**

Obligasi adalah surat berharga yang menjadi bukti bahwa perusahaan atau pemerintah memiliki utang jangka panjang kepada pemegang obligasi, biasanya dengan jangka waktu pelunasan lebih dari tiga tahun.

c) Bukti right

Bukti right merupakan hak yang diberikan kepada pemegang saham lama untuk membeli saham baru yang diterbitkan perusahaan pada harga tertentu dan dalam jangka waktu tertentu.

d) Waran

Waran adalah surat berharga yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham perusahaan pada harga tertentu dalam periode yang telah ditentukan.

e) Derivatif

Sebagai produk investasi berbasis kontrak, misalnya indeks saham dan indeks obligasi, digunakan untuk tujuan spekulasi atau lindung nilai (*hedging*).

### 3. Jenis-Jenis Pasar Modal

Pengertian pasar modal dapat dikategorikan menjadi empat pasar, antara lain :

- a) Pasar pertama (Pasar Perdana) adalah tempat perusahaan menawarkan saham atau obligasi pertamanya ke masyarakat umum.
- b) Pasar kedua (Pasar Sekunder) memfasilitasi transaksi jual beli efek antar investor, dengan harga yang ditentukan oleh kekuatan pasar dan perantara efek.

- c) Pasar ketiga, dikenal sebagai Third Market atau *Over The Counter Market* (OTC Market) adalah tempat transaksi efek antara market maker dan investor, di mana harga ditetapkan oleh pasar.
- d) Pasar keempat (Fourth Market) berfungsi sebagai platform jual-beli langsung antara investor tanpa perantara efek.

#### **4. Peranan Pasar Modal**

Pasar modal berfungsi sebagai wadah pendanaan yang krusial bagi perusahaan dan institusi lain, termasuk pemerintah, sekaligus sebagai platform utama untuk kegiatan investasi. Dengan demikian, pasar modal menyediakan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung transaksi jual beli serta berbagai kegiatan terkait lainnya. Salah satu pilihan untuk melakukan investasi adalah melalui pasar modal.

Menurut Musthofa (2022) Sebagai suatu fasilitas, pasar modal berperan sebagai tempat yang memfasilitasi interaksi langsung antara para pembeli dan penjual dalam menentukan harga saham maupun surat berharga lainnya yang diperdagangkan. Proses tawar-menawar ini berlangsung secara terbuka sehingga harga yang terbentuk mencerminkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar.

#### **5. Faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Pasar Modal**

Pasar modal adalah tempat bertemunya penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) atas instrumen keuangan, sehingga keberhasilan pasar modal sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara kedua faktor tersebut. Menurut Pandin (2024), keberhasilan pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

- a) Supply Sekuritas

Faktor ini menunjukkan pentingnya keinginan dari banyak perusahaan untuk menerbitkan saham di pasar modal.

b) Demand akan Sekuritas

Faktor ini menegaskan adanya partisipasi masyarakat yang memiliki dana cukup besar untuk membeli saham yang tersedia di pasar.

c) Kondisi Politik dan Ekonomi

Faktor ini memengaruhi kedua aspek sebelumnya, di mana keadaan politik yang stabil dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan sekaligus mendukung peningkatan supply dan demand saham.

d) Masalah Hukum dan Peraturan

Pembeli saham sangat bergantung pada keakuratan dan kecepatan informasi dari perusahaan penerbit. Ketersediaan regulasi yang melindungi investor dari informasi yang menyesatkan sangat critical, tetapi sayangnya di banyak negara berkembang, aspek ini masih lemah.

e) Keberadaan lembaga yang mengatur dan mengawasi kegiatan pasar modal.

Pada dasarnya pasar modal merupakan interaksi langsung antara investor dan emitmen di mana keduanya bertemu untuk melakukan transaksi instrumen keuangan jangka panjang. Agar kegiatan tersebut dapat berlangsung secara efisien, transparan, dan dapat dipercaya, diperlukan sistem yang teratur dan terjamin keandalannya.

Untuk mewujudkan kondisi tersebut, berbagai lembaga dan profesi penunjang pasar modal memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran, keamanan, dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Lembaga-lembaga

tersebut antara lain: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas dan regulator pasar modal; Bursa Efek sebagai tempat terjadinya transaksi efek; Lembaga Kliring dan Penjaminan yang memastikan penyelesaian transaksi secara tepat waktu; serta Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian yang mengatur administrasi kepemilikan efek.

## **D. Investasi**

### **1. Pengertian Investasi**

Penanaman modal atau lebih sering disebut sebagai investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Investasi merupakan kegiatan mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini, dengan harapan mendapatkan manfaat dikemudian hari (Utami & Darmawan, 2018). Sedangkan menurut Smith & Skousen *dalam* Julianto (2022) investasi merupakan suatu transaksi atau peristiwa penjualan dan pembelian suatu sekuritas (tidak termasuk kas), bangunan, maupun peralatan.

Artinya, investasi merupakan sebuah komitmen dalam bentuk sejumlah dana pada periode tertentu untuk memperoleh pembayaran di masa depan yang dapat mengkompensasi pengorbanan investor berupa : (1) ketertarikan aset pada waktu tertentu, (2) tingkat inflasi, dan (3) ketidakpastian penghasilan pada masa mendatang.

Dari beberapa definisi di atas dapat diuraikan bahwa investasi merupakan komitmen atas penanaman dana atau sumber daya pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang yang dapat menjadi imbal hasil atas risiko dan pengorbanan yang ditanggung oleh investor.

## 2. Jenis-Jenis Investasi

Menurut Nasib dkk. (2021), jenis-jenis investasi terbagi atas dua yaitu :

- a) Investasi yang terdorong yaitu investasi yang tidak diadakan akibat penambahan permintaan, pertambahan permintaan yang diakibatkan pertambahan pendapatan.
- b) Investasi otonomi yaitu investasi yang dilaksanakan atau diadakan secara bebas, artinya investasi yang diadakan bukan karena pertambahan permintaan efektif.

Sedangkan menurut Kholiza dkk. (2024) ada dua jenis investasi yang dapat dipilih yaitu :

1. Investasi Langsung (*Direct Investment*): Mereka yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan investasi langsung dengan membeli aktiva keuangan dari perusahaan, melalui perantara maupun metode lainnya.
2. Investasi Tidak Langsung (*Indirect Investment*): Mereka yang memiliki dana berlebih dapat melakukan investasi tanpa harus terlibat langsung, cukup dengan memiliki saham atau obligasi, dan biasanya tidak ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan.

## **E. Harga Saham**

### **1. Pengertian Harga Saham**

Menurut Setiawan & Supriyadi (2020) harga saham sering kali dianggap sebagai cerminan dari kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham. Jadi, jika seseorang atau perusahaan ingin meningkatkan kekayaan tersebut, mereka biasanya berusaha untuk memperbaiki harga saham mereka di pasar, karena naik turunnya harga saham mencerminkan nilai tersebut. Pada saat tertentu, harga saham tidak hanya sekadar angka, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor yang berkaitan dengan ekspektasi investor terhadap arus kas di masa depan misalnya, bagaimana mereka memperkirakan pendapatan dan laba yang akan datang.

Menurut Utomo (2019) menyatakan bahwa harga saham terbentuk dari proses penawaran dan permintaan yang berlangsung di pasar modal. Jika banyak investor yang ingin membeli saham tersebut, atau permintaan melebihi penawaran, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, jika jumlah saham yang dijual lebih banyak daripada pembeli yang berminat, harga biasanya akan turun, karena pasar berfungsi melalui mekanisme jual beli yang saling berinteraksi antara penawaran dan permintaan tersebut.

### **2. Jenis-Jenis Saham**

Saham merupakan instrumen keuangan yang berfungsi sebagai bukti penyertaan modal dari seorang individu maupun pihak berbentuk badan usaha pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menanamkan modal, pemegang saham berhak atas pendapatan perusahaan yang dibagikan sebagai dividen, serta klaim atas aset jika terjadi likuidasi setelah kewajiban terpenuhi. Selain keuntungan

finansial, saham memberi hak partisipasi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk memengaruhi kebijakan, mengesahkan laporan keuangan, menetapkan dividen, dan menentukan anggota direksi maupun komisaris.

Saham ada dua macam, yaitu saham biasa dan saham preferen Wiska (2020)

Saham biasa memiliki karakteristik:

- 1) Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi.
  - 2) Hak suara proporsional dalam pemilihan direksi serta dalam pengambilan keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham.
  - 3) Hak atas dividen jika perusahaan memperoleh laba dan pembagian dividen disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham.
  - 4) Hak untuk melakukan pembelian efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada publik.
- a) Saham preferen memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:
- 1) Memeberikan pembayaran dividen dengan jumlah tetap.
  - 2) Memiliki hak klaim atas aset perusahaan yang didahulukan dibandingkan pemegang saham biasa jika terjadi likuidasi.
  - 3) Dapat dialihkan atau dikonversi menjadi saham biasa.

## **F. Laporan Keuangan**

Menurut Winarno (2019) Laporan keuangan merupakan dokumen yang menyajikan gambaran mengenai posisi keuangan dan kinerja usaha suatu perusahaan pada periode tertentu atau pada tanggal tertentu. Menurut Koerniawan (2021) Laporan keuangan umumnya disusun oleh manajemen sebagai media yang

digunakan untuk menginformasikan keadaan keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari beberapa pendapat para ahli dan pakar akuntansi di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan kondisi suatu entitas bagi para pemangku kepentingan atau publik dalam istilah keuangan yang nantinya akan digunakan oleh pemakainya dalam hal pengambilan keputusan.

Laporan keuangan berperan sebagai alat vital bagi investor dalam memantau serta mengevaluasi perkembangan secara rutin. Semakin cepat perusahaan (emiten) merilis laporan berkala baik yang telah diaudit maupun belum. Isi laporan keuangan disesuaikan dengan ketentuan yang diatur oleh BAPEPAM dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan).

Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas beberapa komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) Laporan laba rugi

Laporan ini menunjukkan pendapatan dan beban pada kurun waktu tertentu melalui konsep penandingan atau disebut dengan *matching concept*. Selain itu, laporan ini juga menggambarkan kelebihan pendapatan dibandingkan dengan beban-beban yang terjadi.

- 2) Laporan perubahan modal

Perubahan modal menginformasikan perubahan ekuitas pemilik pada kurun waktu tertentu. Laporan ini menghubungkan antara laporan laba rugi dengan neraca.

### 3) Neraca

Neraca perusahaan merupakan laporan keadaan yang menginformasikan aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik pertanggal tertentu. Ada dua bentuk neraca yaitu bentuk akun dan bentuk laporan.

### 4) Laporan arus kas

Laporan arus kas terdiri dari tiga bagian, yaitu arus kas dari aktivitas laporan operasional, investasi, dan pendapatan. Pada arus kas dari aktivitas operasi menunjukkan ikhtisar penerimaan dan pembayaran kas terkait operasi perusahaan. Sedangkan jumlah arus kas bersih yang berasal dari aktivitas operasi pada umumnya berbeda dengan jumlah laba bersih dari periode berjalan. Penyebab utama perbedaan ini karena pendapatan dan beban tidak selamanya di terima atau di bayar secara tunai.

## **G. Rasio Keuangan**

### **1. Pengertian Rasio Keuangan**

Untuk memahami perkembangan keuangan suatu perusahaan, diperlukan interpretasi atau analisis terhadap data yang terdapat dalam laporan keuangan. Analisis ini membantu menilai kinerja, mengidentifikasi tren, dan memproyeksikan prospek perusahaan. Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah rasio keuangan.

Menurut Hamzah dkk. (2022) Analisis rasio keuangan bertujuan menunjukkan hubungan antara berbagai pos dalam laporan keuangan. Melalui analisis ini, dapat diketahui kinerja perusahaan dari aspek keuangan. Hasilnya

membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan untuk dasar pengambilan keputusan. Dari definisi di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa rasio keuangan adalah menilai prestasi dan kondisi keuangan perusahaan melalui ukuran-ukuran tertentu.

## 2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Destiani & Hendriyani (2022) rasio keuangan dapat diperoleh dengan cara menghubungkan elemen-elemen laporan keuangan, jenis rasio menurut tujuan dan penggunaan rasio yang bersangkutan.

Harahap dkk. (2021) merangkum rasio keuangan dalam lima jenis kelompok yang tersaji pada tabel berikut:

**Tabel 2. 2 Jenis Rasio Keuangan**

<b>Jenis Rasio</b>	<b>Nama Rasio</b>	<b>Pengukuran</b>
Rasio Likuiditas	<i>Cash Ratio</i>	$= \frac{\text{kas} + \text{bank} + \text{marketable} + \text{securities}}{\text{utang lancar}}$
	<i>Acid Test Ratio</i>	$= \frac{\text{kas} + \text{bank} + \text{marketable securities} + \text{piutan}}{\text{utang lancar}}$
	<i>Current Ratio</i>	$= \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$
Rasio Aktivitas	<i>Account Receivable Turnover Ratio</i>	$= \frac{\text{penjualan}}{\text{piutang}}$
	<i>Inventory Turnover Ratio</i>	$= \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata - rata persediaan}}$
Rasio Profitabilitas	<i>Return on Equity (ROE)</i>	$= \frac{\text{laba bersih}}{\text{ekuitas}}$

	<i>Return on Assets (ROA)</i>	$= \frac{\text{lab a operasi} - \text{pajak}}{\text{total aset}}$
	<i>Return on Investment (ROI)</i>	$= \frac{\text{lab a operasi} - \text{pajak}}{\text{ekuitas} + \text{pinjaman jk. panjang}}$
Rasio Solvabilitas	<i>Debt to Equity Ratio (D/E)</i>	$= \frac{\text{total utang}}{\text{ekuitas}}$
	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	$= \frac{\text{pinjaman jk. panjang}}{\text{ekuitas}}$
	<i>Debt to Total Assets Ratio</i>	$= \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$
Rasio-rasio Lainnya	<i>Interest Covered Ratio atau Times Interest Earned</i>	$= \frac{\text{lab a operasi}}{\text{pembayaran bunga}}$
	<i>Financial Leverage</i>	$= \frac{\text{total aset}}{\text{total ekuitas}}$
	<i>Assets Turnover Ratio</i>	$= \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$
	<i>Gross Profit Margin</i>	$= \frac{\text{lab a kotor}}{\text{penjualan}}$
	<i>Operating Profit Margin</i>	$= \frac{\text{lab a operasi}}{\text{penjualan}}$
	<i>Net Profit Margin</i>	$= \frac{\text{lab a bersih}}{\text{penjualan}}$
	<i>ROA dengan</i>	$= \frac{\text{lab a operasi}}{\text{penjualan}} \times \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$

	<i>Sistem Du Pont</i>	= <i>operating profit margin</i> × <i>assets turnover</i>
	<i>Dividend Payout Ratio</i>	= $\frac{\text{dividen tunai}}{\text{laba per saham (EPS)}}$

#### H. ROA (Return On Assets)

ROA menurut Pratama dkk. (2024) merupakan profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan untuk memanifestasikan margin selama fase waktu tertentu. ROA menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui pengelolaan seluruh asetnya, setelah dikurangi dengan biaya perolehan aset tersebut. Sedangkan menurut Atul dkk. (2022) ROA merepresentasikan kecakapan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk memperoleh laba bersih setelah pajak.

Berdasarkan definisi dari para ahli tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien pula penggunaan aset oleh perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari jumlah aset yang sama, dan sebaliknya.

Sabrina & Purbawati (2020) mengemukakan bahwa ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{earning after takes}}{\text{total assets}}$$

#### I. ROE (Return On Equity)

ROE memiliki fungsi untuk menghitung efisiensi suatu korporasi dengan memanfaatkan dana dari pihak pemilik saham agar dapat menciptakan profit serta meningkatkan nilai perusahaan. Rasio ini tidak serupa dengan rasio pengambilan investasi lain dikarenakan rasio profit ROE dihitung berdasarkan perspektif pihak

yang akan berinvestasi, bukan berdasarkan perspektif suatu korporasi. Dalam artian lain rasio ini mengukur jumlah dana yang bisa diciptakan oleh suatu korporasi sesuai dengan dana yang telah diberikan pemilih saham (Sabrina & Purbawati, 2020).

$$ROE = \frac{\text{earning after takes}}{\text{total equity}}$$

#### J. DER (Debt to Equity Ratio)

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu indikator penting dalam analisis rasio leverage ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab keuangan jangka panjangnya. Rasio ini secara khusus mengukur proporsi penggunaan dana yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri atau ekuitas pemegang saham (Junaeni, 2017). DER yang dimiliki suatu perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai struktur pendanaannya, di mana penggunaan utang yang terlalu tinggi berpotensi meningkatkan risiko keuangan dan berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Kondisi ini umumnya akan mempengaruhi minat investor, karena sebagian besar investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki beban utang berlebihan.

Menurut Sabrina & Purbawati (2020) DER merupakan rasio perbandingan antara total utang dengan total ekuitas pada suatu waktu tertentu. Nilai rasio ini bersifat dinamis dan dapat berubah setiap bulan atau setiap tahun, tergantung pada perkembangan struktur keuangan perusahaan. Peningkatan nilai DER dapat mencerminkan ketergantungan yang lebih besar pada pendanaan eksternal,

sedangkan penurunan DER dapat mengindikasikan perbaikan struktur modal.

Secara umum, DER dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{total debt}}{\text{equity}}$$

## **K. Hubungan Antar Variabel**

### **1. Pengaruh ROA (*Return On Assets*) terhadap harga saham**

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong kenaikan harga saham. Peningkatan harga saham dapat terjadi apabila perusahaan mampu menggunakan dan mengelola asetnya secara optimal sehingga menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi (Z. A. Khasanah & Suselo, 2022). Rasio ini sering dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai profitabilitas perusahaan dengan cara membandingkan laba bersih yang diperoleh terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan tingkat efisiensi yang baik, di mana perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan laba. Semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset dan menciptakan keuntungan, maka semakin besar pula potensi meningkatnya kepercayaan dan minat investor untuk menanamkan modalnya. Kepercayaan dari para investor ini tidak hanya meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan, tetapi juga menciptakan sentimen positif di pasar modal yang berdampak langsung pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Rasio tersebut menjadi salah satu tolok ukur penting yang mencerminkan kesehatan finansial perusahaan sekaligus mempengaruhi dinamika investasi di pasar modal. (Khasanah & Suwanti, 2022).

Berdasarkan Signaling Theory, informasi seperti rasio ROA sering digunakan oleh investor untuk mengetahui kondisi dan prospek perusahaan. ROA yang tinggi

mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Sinyal ini meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan di masa depan. Tingginya tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan, sehingga mendorong kenaikan harga saham.

Siregar & Farisi (2018) menemukan bahwa Return On Assets (ROA) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Dewi & Suwarno (2022), yang menunjukkan bahwa ROA memiliki dampak positif terhadap nilai saham perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Djawoto (2021) juga mengonfirmasi adanya pengaruh positif ROA terhadap harga saham.

### **H1 : ROA berpengaruh positif terhadap harga saham**

## **2. Pengaruh ROE (*Retrun On Equity*) terhadap harga saham**

Menurut Amro & Asyik (2021) menyatakan bahwa Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang dimilikinya, baik yang berasal dari pemilik maupun investor. Sulasmi & Suryono (2022) mengungkapkan bahwa setiap kenaikan ROE pastinya akan meningkatkan kepercayaan dari para investor kepada perusahaan. sehingga menarik minat mereka untuk membeli saham dan akhirnya meningkatkan harga saham tersebut. Sebaliknya, apabila ROE perusahaan rendah, maka minat investor akan menurun dan harga saham pun berpotensi turun.

Berdasarkan Signaling Theory, ROE merupakan salah satu rasio yang digunakan perusahaan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik kepada

investor. ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki pemegang saham. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor bahwa perusahaan dapat memberikan pengembalian yang tinggi atas investasi yang telah diberikan. Peningkatan kepercayaan ini akan mendorong permintaan saham meningkat, yang pada akhirnya memicu kenaikan harga saham di pasar modal..

Penelitian yang dilakukan oleh Waskito (2021) mendukung hal tersebut dengan menemukan adanya pengaruh positif ROE terhadap harga saham secara konseptual. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Purbayati & Setiawan (2020), yang menyatakan bahwa ROE memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai saham perusahaan. Selain itu, studi Zanariah & Ferdinansyah (2021) membuktikan bahwa ROE secara parsial memberikan kontribusi positif terhadap pergerakan harga saham perusahaan. Keseluruhan hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa ROE merupakan faktor krusial dalam menentukan nilai saham di pasar modal.

## **H2 : ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.**

### **3. Pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap harga saham**

Menurut Sandiawati & Hidayati (2023) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk membandingkan proporsi antara total utang dan ekuitas suatu perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban utangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki. DER juga menunjukkan perbandingan antara dana yang berasal dari pihak peminjam (kreditur) dengan dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, sehingga mencerminkan struktur pendanaan yang digunakan. Dengan kata lain,

DER mengindikasikan berapa besar nilai setiap rupiah modal perusahaan yang digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh utang. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal, yang dapat meningkatkan risiko keuangan, namun juga berpotensi memperbesar peluang ekspansi jika dikelola secara tepat. (Paramayoga & Fariantin, 2023).

Berdasarkan Signaling Theory, DER (Debt to Equity Ratio) juga dapat memberikan sinyal penting kepada investor mengenai struktur pendanaan dan risiko keuangan perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan ekuitas dalam pembiayaannya. Perusahaan yang mampu mengelola hutang tersebut secara efisien dan tetap menghasilkan laba yang stabil menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu memanfaatkan leverage secara optimal. Oleh karena itu, tingkat DER yang seimbang dan terkontrol dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko dan pendanaannya. Hal ini akan berpengaruh terhadap keputusan investasi dan Harga saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zuhri dkk. (2020) DER memiliki dampak positif terhadap nilai saham. Studi dari Khasanah & Suwarti (2022) juga menemukan bahwa DER memberikan kontribusi yang menguntungkan terhadap harga saham perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nining (2021) juga menunjukkan bahwa peningkatan DER berkorelasi dengan kenaikan harga saham perusahaan. Keseluruhan hasil penelitian tersebut memperkuat adanya hubungan positif antara DER dan nilai saham di pasar modal.

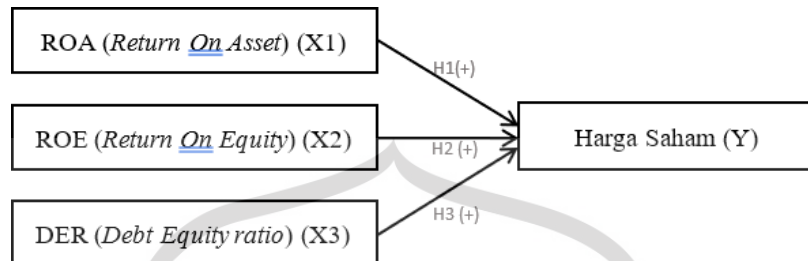
**H3 : DER berpengaruh positif terhadap harga saham.**

## L. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran bertujuan untuk memaparkan hubungan antara variabel dependen dan independen, yaitu hubungan antara variabel ROA (*Return On Asset*) (X1), ROE (*Return On Equity*) (X2), DER (*Debt Equity ratio*) (X3) dengan variabel harga saham (Y). ROA (*Return On Asset*) memberikan pengaruh yang positif terhadap harga saham. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengelola aset perusahaan yang dimilikinya dengan baik, sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang optimal (Lestari dkk., 2017). Hal ini tentu akan menaikkan minat investor untuk berinvestasi, sehingga nilai saham perusahaan akan meningkat.

Variabel Return on Equity (ROE) memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap nilai saham perusahaan. Tingginya rasio ROE mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang digunakan, baik modal internal maupun modal dari investor eksternal (Hertina dkk., 2019). Kondisi tersebut secara langsung meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor, sehingga mendorong peningkatan permintaan dan harga saham di pasar. Sementara itu, Debt to Equity Ratio (DER) merupakan ukuran yang menunjukkan proporsi penggunaan hutang dibandingkan dengan modal sendiri dalam struktur permodalan perusahaan. Nilai DER yang tinggi mengindikasikan strategi perusahaan dalam memanfaatkan pembiayaan eksternal untuk meningkatkan potensi keuntungan (Hisar dkk., 2021). Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola leverage secara optimal guna memaksimalkan profitabilitas, yang pada

akhirnya meningkatkan minat investor dan berdampak positif terhadap pergerakan harga saham perusahaan.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

